

Analisis Komparasi Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Organik dan Anorganik Di Desa Karang Sari Belitang III OKU Timur

Mahidin Fahmie¹ Aisah² Iswan³

¹ Dosen Program Studi Agribisnis Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) Belitang

² Dosen Program Studi Agribisnis Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) Belitang

³ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) Belitang
Jln.Kampus Pertanian No.3 Belitang. Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan
e-mail: mahidin.fahmie@gmail.com aisahputbel@gmail.com iswanhar79@gmail.com

Abstract

Indonesia has a wealth of tropical biological resources, an abundance of sunlight, water and soil, as well as a culture of people who respect nature. This is what makes Indonesia has great potential for organic farming. The demand for organic rice in Indonesia continues to increase every year. In 2001 organic rice production was 1,180 tons, while in 2004 organic rice production increased to 11,000 tons. In 2005 Indonesia's organic rice market reached 28 billion rupiah with a growth of around 22 percent per year. Organic farming systems are increasingly popular lately due to the failure of inorganic farming systems in maintaining land and environmental sustainability in the long term. This is because in its application, the agricultural system is very dependent on the use of chemical substances such as urea, TSP, ZA, pesticides and so on so that in the long run it will have an impact on damage to agricultural land which will ultimately reduce productivity. Karang Sari Village, one of the villages in Belitang III District, OKU Timur Regency, where the majority of the population has a livelihood as lowland rice farmers, seeks organic rice cultivation without using chemical fertilizers or pesticides, but most farmers still grow rice conventionally (inorganic).

Keywords: *Comparison, Income, Organic Rice.*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan hal yang substansial dalam pembangunan, yaitu sebagai pemenuhan kebutuhan pangan, penyedia bahan mentah untuk industri, penyedia lapangan kerja dan penyumbang devisa negara. Hal yang wajar apabila bangsa Indonesia sebagai bangsa yang membangun selalu meletakkan pembangunan sektor pertanian sebagai prioritas utama dalam pembangunan. Teknologi revolusi hijau merupakan teknologi budidaya tanaman padi yang pada waktu itu dimasyarakatkan oleh pemerintah dalam istilah panca usahatani, yaitu pengolahan tanah, pemupukan dengan pupuk buatan, perbaikan jaringan pengairan, penanaman benih unggul serta pengendalian hama dan penyakit dengan pestisida. Teknologi ini menggunakan teknik bercocok tanam intensif dengan ciri pemakaian pestisida dan pupuk kimia sintetik. Dengan adanya teknologi ini diharapkan kebutuhan pangan seluruh penduduk yang meningkat setiap tahunnya dapat terpenuhi. Di Indonesia pertanian organik semakin berkembang sejak terjadi krisis ekonomi tahun 1997 yang melambungkan harga saprotan (sarana produksi pertanian) seperti pupuk kimia dan pestisida kimia. Dengan harga saprotan yang mahal tentu saja menyebabkan tingkat keuntungan menurun. Padahal di lain pihak biaya tenaga kerjanya pun terkadang naik. Inilah yang menyebabkan petani berpaling pada pertanian organik dengan hanya memanfaatkan bahan-bahan di sekitarnya.

Pertanian organik makin banyak diterapkan pada beberapa komoditi pertanian, salah satunya adalah padi sebagai komoditi penghasil beras dan sebagai bahan makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia.

Keunggulan beras organik adalah sehat, dengan kandungan gizi dan vitamin yang tinggi karena tidak menghilangkan lapisan kulit ari secara menyeluruh sehingga beras organik tidak nampak mengkilap seperti beras pada umumnya. Beras lebih enak dan memiliki rasa alami atau pulen, lebih tahan lama dan tidak basi serta memiliki kandungan serat dan nutrisi lebih baik. Selain itu manfaat bagi lingkungan diantaranya sistem produksi sangat ramah lingkungan sehingga tidak merusak mencemari lingkungan dengan bahan kimia sintetik dan meningkatkan produktivitas ekosistem pertanian secara alami dan berkelanjutan.

Sistem pertanian organik yang semakin populer akhir-akhir ini disebabkan karena adanya kegagalan sistem pertanian anorganik dalam mempertahankan kelestarian lahan dan lingkungan dalam jangka panjang. Hal tersebut karena dalam penerapannya, sistem pertanian tersebut sangat tergantung pada pemakaian bahan-bahan kimiawi seperti pupuk urea, TSP, ZA, pestisida dan sebagainya sehingga dalam jangka panjang akan berdampak pada rusaknya lahan pertanian yang pada akhirnya akan menurunkan produktivitas. Desa Karang Sari salah satu desa di Kecamatan Belitang III Kabupaten OKU Timur yang mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani padi sawah mengusahakan budidaya padi secara organik dengan tidak menggunakan pupuk maupun pestisida kimia, namun sebagian besar petani masih menanam padi secara konvensional (anorganik).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapa besar pendapatan yang diperoleh petani padi organik dan padi anorganik di Desa Karang Sari Kecamatan Belitang III.
2. Menganalisa signifikansi pendapatan antara usahatani padi organik dan padi anorganik di Desa Karang Sari Kecamatan Belitang III.

II. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan di wilayah Karang Sari Kecamatan Belitang III Kabupaten OKU Timur/Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa di wilayah tersebut mampu mewakili dari populasi yang ada dan memiliki kriteria rencana penelitian. Desa Karang Sari merupakan desa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan terdapat sebagian petani yang mengusahakan budidaya padi secara organik dengan tidak menggunakan pupuk maupun pestisida kimia. Penelitian telah dilaksanakan pada bulan Juni 2014.

B. Metode Penelitian

Menurut Sopiah (2010) metode penelitian adalah cara atau prosedur yang sistematis untuk menyelidiki masalah yang memerlukan jawaban. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang ada di lapangan dengan benar.

Menurut Nazir (2011) metode survei adalah penyelidikan yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dan gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual dari suatu kelompok atau suatu daerah tertentu. Metode ini digunakan untuk mengetahui berapa besar biaya penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani padi organik dan anorganik yang digunakan petani berdasarkan data yang didapatkan dari petani sampel.

C. Metode Pengumpulan Data .

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani padi organik dan anorganik yang berada di Desa Karang Sari yang dipandu dengan kuisioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari penelusuran karya-karya ilmiah yang terkait dengan penelitian dan data-data yang diperoleh dari profil desa dan media komunikasi internet.

D. Metode Penarikan Contoh

Responden yang diambil adalah petani padi organik dan petani padi anorganik yang berada di Desa Karang Sari Kecamatan Belitang III. Pengambilan sampel petani organik dan anorganik dilakukan dengan menggunakan metode secara sengaja (*purposive sampling*). Jumlah responden yaitu 30 orang yang terdiri dari 15 orang petani padi organik dari 51 petani organik dengan kriteria responden adalah petani padi organik yang memiliki luas lahan > 0,5 Ha. dan 15 petani padi anorganik 60 petani dengan kriteria petani yang menjadi responden adalah petani yang memiliki luas lahan > 0,5

Ha, memiliki pengalaman sebagai petani penangkar dan berada dalam satu kelompok tani yaitu kelompok tani Sido Maju 1.

E. Metode Analisa dan Pengolahan Data

Data primer maupun sekunder dalam penelitian ini akan di analisis secara kuantitatif dengan cara memberikan gambaran mengenai struktur biaya, pendapatan, R/C ratio dan uji beda pendapatan petani padi organik dan padi anorganik yang dilakukan di tempat penelitian. Analisis data yang dilakukan meliputi analisis terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan, penerimaan yang diperoleh, dan pendapatan usahatani padi. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan computer (Microsoft Exel dan SPSS).

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama dihitung dengan menggunakan rumus secara matematis yang dinyatakan sebagai berikut (Soekartawi, 1995) :

$$1. TC = FC - VC$$

Dimana :

TC = Total Cost/Biaya Total (Rp/Ha/MT)

FC = Fixed Cost/Biaya Tetap (Rp/Ha/MT)

VC = Variable Cost./Biaya Variabel(Rp/Ha/MT)

$$2. TR = P \times Q$$

Dimana :

TR = Total Revenue/Penerimaan (Rp/Ha/MT)

P = Price/Harga (Rp/Kg)

Q = Quantity/Jumlah Produksi (Kg/Ha/MT)

$$3. I = TR - TC$$

Dimana :

I = Income / Pendapatan (Rp/Ha/MT)

TR = Total Revenue/Penerimaan (Rp/Ha/MT)

TC = Total Cost/Biaya Total (Rp/Ha/MT)

Analisis Return Cost (R/C) ratio perbandingan antara penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost*). Analisis R/C ratio bertujuan untuk mengetahui apakah usahatani tersebut menguntungkan untuk diusahakan atau tidak. Persamaan R/C ratio dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Dimana :

R/C = Return Cost

TR = Total Revenues/Penerimaan (Rp/Ha/MT)

TC = Total Cost/Biaya Total (Rp/Ha/MT)

Keterangan :

R/C ratio > 1 berarti usahatani menguntungkan

R/C ratio = 1 Berarti usahatani tidak untung dan tidak rugi

R/C ratio <1 Berarti usahatani tidak menguntungkan.

Untuk menjawab rumusan masalah kedua pendapatan usahatani padi organik berbeda secara nyata (signifikan) dengan pendapatan usahatani padi anorganik maka dilakukan uji statistik yaitu dengan Uji Beda Dua sampel Bebas (Independent Sampel T-Test). Uji t bebas digunakan untuk mengetahui secara statistik apakah terdapat perbedaan yang nyata terhadap pendapatan antara

usahatani padi organik dan usahatani padi anorganik, karena walaupun secara nominal pendapatan petani tersebut tidak sama, namun secara statistik belum tentu berbeda (Sugiono, 2010), adapun rumus yang digunakan untuk mencari t hitung adalah :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Dimana :

t = nilai t

n1 = Jumlah sampel petani padi organik

n2 = Jumlah sampel petani padi anorganik

\bar{X}_1 = Nilai rata-rata pendapatan usahatani padi organik

\bar{X}_2 = Nilai rata-rata pendapatan usahatani padi anorganik

S_1^2 = Varian sampel ke 1

S_2^2 = Varian sampel ke 2

Dengan kaidah :

Jika t hitung < t tabel maka non signifikan tidak terdapat perbedaan yang nyata (signifikan) antara pendapatan usahatani padi organik dan anorganik.

Jika t hitung > t tabel maka signifikan atau terdapat perbedaan yang nyata (signifikan) antara pendapatan usahatani padi organik dan anorganik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Biaya Usahatani Padi Organik dan Anorganik

1. Biaya tetap

Biaya yang relatif tetap jumlahnya dan harus dikeluarkan walaupun produk yang dihasilkan banyak atau sedikit.

Tabel 1. Biaya Tetap Usahatani Padi Organik dan Padi Anorganik

No	Komponen	Padi Organik		Padi Anorganik	
		(Rp/LG/MT)	(Rp/Ha/MT)	(Rp/LG/MT)	(Rp/Ha/MT)
1.	Sewa	3.158.600	4.512.286	3.324.000	4.500.000
2.	Lahan	82.933	118.476	80.694	109.243
	Penyusutan				
	Alat				
	Total	3.241.533	4.630.762	3.404.694	4.609.243

Sumber : Data Primer, 2014.

Berdasarkan tabel di atas maka jumlah biaya tetap selama musim tanam usahatani padi organik dengan rata-rata luas lahan 0,74 Ha adalah Rp 3.241.533 atau sebesar Rp 4.630.762/Ha/MT. Adapun biaya tetap padi anorganik selama musim tanam dengan luas lahan rata-rata 0,70 Ha adalah sebesar Rp 3.404.694 atau sebesar Rp 4.609.243/Ha. Berdasarkan perhitungan berarti biaya tetap usahatani padi organik lebih besar dari pada biaya tetap padi anorganik.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang timbul dari pemakaian input tetap dan biaya yang habis dalam satu kali proses produksi, terdiri dari biaya pembelian benih padi, biaya pembelian pupuk, biaya pembelian pestisida dan biaya tenaga kerja dari mulai pengolahan lahan sampai dengan panen.

Tabel 2. Biaya Variabel Usahatani Padi Organik Dan Padi Anorganik

No	Komponen	Padi Organik		Padi Anorganik	
		(Rp/LG/MT)	(Rp/Ha/MT)	(Rp/LG/MT)	(Rp/Ha/MT)
1.	Benih	168.667	240.952	161.000	217.960
2.	Organik Padat	466.667	666.667	-	-
3.	POC	243.333	347.619	-	-
4.	Pupuk Kimia	-	-	853.333	1.155.235
5.	Pestisida Organik	96.667	138.095	-	-
6.	Pest Kimia	-	-	441.933	598.285
7.	Kanung Padi	120.583	172.262	124.167	186.096
8.	Tenaga Kerja	4.974.183	7.082.248	4.885.188	6.545.752
	Total	5.949.517	8.470.162	6.468.122	8.704.697

Sumber : Data Primer, 2014.

Dari tabel di atas terlihat bahwa biaya variabel usahatani padi organik dalam satu musim tanam adalah dengan luas lahan rata-rata 0,70 Ha adalah sebesar Rp 5.949.517/LG/MT atau sebesar Rp 8.470.162/Ha/MT. Biaya variabel usahatani padi anorganik selama satu musim tanam dengan luas lahan rata-rata 0,74 Ha adalah sebesar Rp 6.468.122/LG.MT atau sebesar Rp 8.704.697/Ha/MT. Berdasarkan perhitungan diatas terlihat bahwa biaya variabel usahatani padi anorganik lebih besar dibandingkan dengan biaya variabel usahatani padi organik. Biaya variabel usahatani padi anorganik lebih besar terutama untuk pembelian pupuk kimia.

3. Biaya Total

Biaya total dalam usahatani padi organik dan padi anorganik terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

Tabel 3. Biaya Total Usahatani Padi Organik Dan Padi Anorganik

No	Komponen	Padi Organik		Padi Anorganik	
		(Rp/LG/MT)	(Rp/Ha/MT)	(Rp/LG/MT)	(Rp/Ha/MT)
1.	Biaya Tetap	3.241.533	4.632.706	3.404.694	4.616.902
2.	Biaya Variabel	5.949.517	8.470.162	6.468.122	8.704.697
	Total	9.191.050	13.102.868	9.872.816	13.321.599

Sumber : Data Primer, 2014.

Berdasarkan tabel di atas biaya total produksi usahatani padi organik dalam satu musim tanam dengan luas lahan rata-rata 0,70 Ha adalah sebesar Rp 13.102.868/Ha dan usahatani padi anorganik dengan luas lahan rata-rata sebesar 0,74 adalah sebesar Rp 13.312.599/Ha. Hal ini disebabkan karena dalam kegiatan usahatani terdapat urutan kegiatan dari mulai pengolahan lahan sampai panen, setiap rutan kegiatan membutuhkan jumlah tenaga kerja yang tidak sedikit sehingga biaya yang dikeluarkan juga besar.

B. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Organik dan Padi Anorganik

Indikator keberhasilan suatu usahatani dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh oleh petani.

Tabel 4. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Padi Organik Dan Padi Anorganik

No	Komponen	Padi Organik (Rp/Ha/MT)	Padi Anorganik
----	----------	-------------------------	----------------

		(Rp/Ha/MT)	
1.	Biaya Tetap	4.632.706	4.616.902
2.	Biaya	8.470.162	8.704.697
3.	Variabel	13.102.868	13.321.599
4.	Biaya Total	6.702	6.771
5.	Produksi	3.960	3.500
6.	GKP	26.527.907	23.697.593
7.	Harga Penerimaan Pendapatan	13.425.039	10.375.994

Sumber : Data Primer, 2014.

Tingginya pendapatan yang diterima usahatani padi organik dikarenakan rata-rata penerimaan usahatani padi organik per hektar lebih besar dibandingkan usahatani padi anorganik. Hal ini karena harga jual GKP usahatani padi organik lebih besar dibandingkan usahatani padi anorganik walaupun produktivitas padi organik lebih besar dibandingkan usahatani padi anorganik. Harga jual GKP padi organik sebesar Rp 4000/Kg sedangkan harga jual padi anorganik sebesar Rp 3.500/Kg. Usahatani padi organik menguntungkan apabila petani dapat memproses GKP menjadi beras dan menjualnya dalam bentuk beras, hal ini dikarenakan harga jual beras organik yang cukup tinggi yaitu berkisar pada harga Rp 10.000/Kg. Akan tetapi pada umumnya petani padi organik menjual hasil panen dalam bentuk GKP yang dikoordinir oleh GAPOKTAN.

C. Analisis Perbandingan R/C Ratio Usahatani Padi Organik dan Anorganik

Efisiensi menurut Soekartawie (1995), merupakan gambaran perbandingan terbaik antara suatu usaha dan hasil yang dicapai. Untuk mengukur efisiensi usahatani digunakan analisis R/C *ratio* merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya.

Tabel 5. Perbandingan R/C *Ratio* Usahatani Padi Organik Dan Padi Anorganik

No	Komponen	Padi Organik (Rp/Ha.MT)	Padi Anorganik (Rp/Ha/MT)
1.	Penerimaan	26.527.907	23.697.593
2.	Biaya Total	13.102.868	13.321.599
3.	Pendapatan	13.425.039	10.375.994
4.	R/C <i>Ratio</i>	2,02	1,78

Sumber : Data Primer, 2014.

Nilai R/C *ratio* usahatani padi organik sebesar 2,02 artinya setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan untuk usahatani padi organik menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,02. Nilai R/C *ratio* untuk usahatani padi anorganik sebesar 1,78 artinya setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan untuk usahatani padi anorganik menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,78. Nilai R/C *ratio* padi organik lebih besar dibandingkan usahatani padi anorganik, menunjukkan bahwa usahatani padi organik lebih menguntungkan dibandingkan usahatani padi anorganik.

D. Uji Beda Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi Organik dan Anorganik

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani padi organik dan padi anorganik maka digunakan analisis SPSS independent T test.

Tabel 6. Perbandingan Rata-Rata Pendapatan Usahatani Padi Organik Dan Anorganik

No	Komponen	Padi Organik	Padi anorganik
1.	Jumlah sampel (orang)	15	15
2.	Pendapatan (Rp/LG/MT)	9.459.617	7.860.518
3.	Pendapatan (Rp/Ha/MT)	13.425.039	10.375.994

Sumber : Data Primer, 2014.

Langkah pertama adalah menguji asumsi normalitas. P dan homogenitas. Untuk uji normalitas ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 7. Uji Normalitas Sampel

Group	Kolmogorov Smirnov ^a			Shapiro Wilk		
	Statistik	df	Sig.	Statistik	df	Sig.
Pendapatan Organik	,162	15	,200	,939	15	,371
Anorganik	,210	15	,074	,872	15	,086

Sumber : Data Primer, 2014.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji shapiro dan liliefors nilai p value (Sig) Liliefors 0,200 pada kelompok pertama dan 0,074 pada kelompok kedua dan keduanya > 0,05 maka berdasarkan uji liliefors data tiap kelompok berdistribusi normal. P value uji Shapiro Wilk pada kelompok 1 sebesar 0,371 > 0,005 dan pada kelompok ke dua sebesar 0,086 > 0,005. Karena semua > 0,005 maka kedua kelompok sama-sama berdistribusi normal berdasarkan uji Shapiro Wilk.

Tabel 8. Uji Homogenitas Sampel

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pendapatan Based on Mean	3.550	1	28	,070
Based on Media	3.172	1	28	,080
Based on Median and with adjusted df	3.172	1	19,345	,001
Based on trimmed mean	3.243	1	28	,083

Sumber : Data Primer, 2014.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji homogenitas dengan metode levenes Test. Nilai levene menunjukkan pada baris nilai Based on Mean yaitu 3.550 dengan nilai P value (Sig) sebesar 0,70 di mana > 0,005 yang berarti terdapat kesamaan varian antara kelompok atau yang berarti homogen.

Tabel 9. Hasil Uji t Beda Rerata pendapatan usahatani Padi Organik dan Anorganik

		Independent Samples Test								
		Levenes Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				95%Confidence interval of the difference		
		F	Sig.	t	df	Sig (2 tailed)	Mean Differences	Std. Error Difference	Lower	Upper
Pendapatan	Equal Variances Assumed	7.159	,012	5.913	28	,000	3.04905E6	5.15623E5	1.99284E6	4.10525E6
	Equal variances not assumed			5.913	23.853	,000	3.04905E6	5.15623E5	1.98451E6	4.11359E6

Sumber : Data Primer, 2014.

Nilai hasil Uji LeveneTest untuk homogenitas sama dengan bahasan di atas, yaitu homogen. Karena homogen digunakan baris pertama yaitu nilai t hitung adalah 5.913 pada df 28 dengan tingkat kepercayaan 0,05. Nilai df pada Uji t adalah dengan $N-2$, yaitu pada kasus ini $30 - 2 = 28$. Nilai t hitung pada df 28 dan probabilitas 0,05 maka didapat nilai t hitung adalah 5.913 sedangkan nilai t table adalah 2,048.

Untuk menjawab hipotesis ada 2 yaitu dengan membandingkan antara t hitung dengan t table. Apabila nilai t hitung positif dan nilai t hitung $>$ t table maka terdapat perbedaan signifikan. Apabila nilai t hitung negative dan t hitung $<$ t table maka tidak ada perbedaan bermakna. Berdasarkan perhitungan pada table 8 di atas diperoleh nilai t hitung adalah 5.913 dan nilai t table adalah 2,048. Nilai t hitung $>$ t table berarti terdapat perbedaan signifikan antara pendapatan usahatani padi organik dengan pendapatan usahatani padi anorganik di Desa Karang Sari.

Cara kedua adalah dengan melihat Sig (2 tailed) atau p value, pada perhitungan di atas diperoleh nilai p value sebesar 0,001 dimana $<$ 0,05. Karena lebih kecil dari 0,06 maka perbedaan bermakna secara statistic atau signifikan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata penerimaan yang diperoleh dari usahatani padi organik adalah sebesar Rp 26.527.907/Ha/MT, biaya produksi sebesar Rp 13.102.868/Ha/MT sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp 13.425.039/ha/MT, penerimaan yang diperoleh dari usahatani padi anorganik sebesar Rp 23.697.593/Ha/MT, biaya produksi Rp 13.321.599/Ha/MT sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp 10.375.994/Ha/MT.
2. Nilai R/C ratio usahatani padi organik adalah 2,02 lebih besar dibandingkan nilai R/C *ratio* usahatani padi anorganik sebesar 1,78. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi organik lebih menguntungkan daripada usahatani padi anorganik.
3. Secara statistik terdapat perbedaan yang nyata (signifikan) antara pendapatan usahatani padi organik dan anorganik. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar 5,913 dan nilai t table 2,048. Nilai t hitung $>$ t tabel sehingga terdapat perbedaan signifikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Usahatani padi organik prospektif untuk dikembangkan dan diterapkan karena dapat meningkatkan pendapatan petani dan menghasilkan beras organik yang sehat, aman dikonsumsi.
2. Perlu adanya dukungan dan bantuan dari pemerintah dan pihak terkait untuk membantu dan memfasilitasi petani untuk mengajukan sertifikasi atau pelabelan produk organik agar memberikan keyakinan dan

kepercayaan kepada konsumen bahwa produk tersebut benar-benar organik.

3. Bagi petani padi organik agar mengurangi biaya produksi pupuk dan pestisida maka petani dapat mengurangi pupuk petroorganik dan menggantinya dengan pupuk kandang. Untuk pestisida petani dapat menggunakan pestisida nabati yang dapat dibuat sendiri tanpa harus membeli pestisida organik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alonso. 2006. *Productive and Institutional Multifunctionality: Organic Farming in Protected Areas*. Presented at XXI Congress of European Society for Rural Sociology (Working Group 25: The Construction Regulating Policies Multifunctional Agriculture).
- Anonim, 2006. Pusat Standarisasi dan Akreditasi Sistem Pangan Organik, www.deptan.go.id. Pusat Standarisasi dan Akreditasi system Pangan Organik. Depkes 17 Mei 2014.
- Andoko, A. 2002. *Budidaya Padi Secara Organik*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hernanto, F. 1989. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sjarkowi, F. dan M. Sufri. 2004. *Manajemen Agribisnis*. CV Baldad Grafiti Press. Palembang.
- Soekartawi. 1986. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.